

Atraksi Jamu Sebagai Daya Tarik Wisata pada Candi Borobudur, Kasultanan Yogyakarta, Kadipaten Pakualaman, dan Jamu Ginggang

Marsono¹, Nuryuda Irdana²

Affiliation

Bachelor of Tourism and Travel Business, Department of Foreign Languages, Arts, and Culture Management, Vocational College, Universitas Gadjah Mada

Correspondence

Marsono. Bachelor of Tourism and Travel Business, Department of Foreign Languages, Arts, and Culture Management, Vocational College, Universitas Gadjah Mada. Sekip, Catur Tunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta. Email: marsono@ugm.ac.id.

Abstract

Budaya minum jamu pada bangsa Indonesia, khususnya Jawa telah berlangsung sejak zaman kuno, yaitu sejak 3.000.000–1.000 tahun sebelum Masehi. Hidup nenek moyang Jawa waktu itu tergantung pada alam. Dalam menjaga kesehatannya, mereka memanfaatkan unsur alam yang terdapat dalam dunia flora dan fauna. Caranya unsur-unsur dari dunia flora tumbuh-tumbuhan dan fauna itu diambil, dimanfaatkan secara langsung untuk jamu. Dokumen tertua menjaga kesehatan dengan minum jamu terdapat dalam relief Candi Borobudur, Magelang, Jawa Tengah. Candi ini dibangun pada abad ke-8 oleh Dinasti Sailendra, Kerajaan Mataram Kuna. Setelah mengenal huruf, ramuan jamu didokumentasikan dalam bentuk manuskrip, buku, dikerjakan secara intensif pada abad ke-18-19. Dokumen jamu di antaranya terdapat di Kasultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman. Bahkan usaha produksi jamu sekarang juga masih eksis, di antaranya oleh Jamu Ginggang, Pakualaman, Yogyakarta. Teori klasifikasi jamu diterapkan guna menganalisis berbagai jenis ramuan jamu. Klasifikasi jamu, meliputi: jenis jamu, komposisi bahan, cara membuat, foto produk jamu, khasiat, sampai jamu siap minum diberdayakan sebagai atraksi daya tarik wisata. Analisis komponen daya tarik wisata atas atraksi jamu tersebut disertakan. Metode penelitian dilakukan melalui: wawancara dengan nara sumber, pengamatan observasi langsung di lapangan, dan studi pustaka.

Keywords: jamu, klasifikasi jenis, proses pembuatan, khasiat, dan daya tarik wisata

Article Information:

Submitted: 13-11-2021 | Revised: 29-1-2024 | Accepted: 5-2-2024



Copyright © 2021 by the author(s). This article is published by Universitas Gadjah Mada, Indonesia under the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) license. Anyone may reproduce, distribute, translate, and create derivative works of this article (for both commercial and noncommercial purposes), subject to full attribution to the original publication and author(s). The full terms of this license may be seen at <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/legalcode>

Pendahuluan

Sejarah Pemakaian Jamu

Budaya pemakaian jamu pada bangsa Indonesia, khususnya etnik Jawa telah terpakai sejak zaman kuno, yaitu sejak 3.000.000 – 1.000 tahun sebelum Masehi. Hidup nenek moyang Jawa waktu itu tergantung pada alam. Dalam menjaga kesehatannya, mereka memanfaatkan unsur alam yang terdapat dalam dunia flora dan fauna. Caranya, unsur-unsur dari flora tumbuh-tumbuhan dan fauna itu diambil dimanfaatkan langsung untuk jamu atau untuk benda-benda khusus yang dianggap mempunyai tuah, benda-benda dimintai daya gaib tuahnya. Mereka merupakan manusia primitif prasejarah.

Setelah nenek moyang mampu membuat relief, dokumen atas pentingnya jamu juga direliefkan. Dokumen atas pentingnya jamu guna menjaga kesehatan terdapat dalam Candi Borobudur. Setelah nenek moyang Jawa mempunyai aksara (abad ke-9), maka yang didokumentasikan tidak hanya uraian budaya yang sifatnya: mitologis, historis, ajaran etika moral, filsafat, religi, hukum, adat istiadat, sastra, seni, ekonomi, astronomi, teknologi, arsitektur, makanan tradisional, tetapi juga budaya pengobatan secara tradisional/jamu.

Setelah mengenal huruf, ramuan jamu didokumentasikan dalam bentuk manuskrip, buku, dikerjakan secara intensif pada abad ke-18-19. Dokumen jamu di antaranya terdapat di Kasultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman. Bahkan usaha produksi jamu sekarang juga masih eksis, di antaranya oleh Jamu Ginggang, Pakualaman, Yogyakarta.

Masalah dan Landasan Teori

Yang menjadi masalah adalah seberapa jauh potensi jamu menjadi atraksi daya tarik, meliputi: lokasi asal jamu atau tempat penyimpanan dokumen jamu, sentra pembuatan/penjualan jamu, jenis jamu, dan komponen daya tariknya. Teori yang akan dipakai dalam menganalisis data adalah teori produk wisata dan teori potensi wisata. Produk wisata adalah segala sesuatu, meliputi: atraksi wisata, akomodasi, sumber daya alam, hiburan, barang, jasa, atau fasilitas lainnya (di antaranya, bank dan operator perjalanan) yang dijual/ditawarkan kepada wisatawan untuk diperhatikan (something to see), dimiliki atau dikonsumsi (something to buy), dinikmati keindahan alamnya (something to do) yang dapat memuaskan kebutuhan atau keinginan wisatawan (Mak, 2004:8; bdk. Ngafenan, 1991:222-223; Kotler, dkk., 2002:14). Kualitas suatu potensi destinasi wisata ditentukan oleh tiga hal, yaitu: atraksi wisata, aksesibilitas, dan amenities (Burkart & Medlik, 1982:46). Atraksi wisata adalah sesuatu yang menarik perhatian bagi wisatawan. Masing-masing atraksi wisata termasuk juga atraksi wisata jamu mempunyai beberapa komponen daya tarik wisata.

Hasil dan Pembahasan

Atraksi Jamu Sebagai Daya Tarik Wisata

1. Atraksi Jamu Dan Lainnya Pada Relief Situs Candi Borobudur

Candi Borobudur terletak di Jl. Badrawati No.9, Kw. Candi Borobudur, Kecamatan Borobudur, Magelang, Provinsi Jawa Tengah 56553, Telepon 0293 788266 arah sebelah barat 44 km dari Yogyakarta. Candi ini merupakan bangunan suci bernapaskan Budha dibangun pada sekitar abad ke-8 oleh Dinasti S'ailendra, Kerajaan Mataram Kuno (Adams, 1990:9). Bangunan suci candi ini terletak pada ketinggian 265,40 m dari permukaan laut pada sebuah bukit seluas + 7,8 ha, + 15 m di atas bukit sekitarnya (Madhori, tanpa tahun:16). Candi Borobudur merupakan candi terbesar dengan pahatan relief cerita tertajam dan terindah di dunia.

Permukaan candi tersusun atas berbagai pahatan relief bercerita dan hiasan ornamen. Relief adalah rentetan pahatan cerita bernilai sastra sekaligus merupakan hiasan pada dinding dan langkan candi. Pada relief itu termuat unsur-unsur sastra meliputi: tokoh, tema, amanat, dan latar. Ornamen adalah pahatan hiasan seperti relief tetapi tidak mengandung cerita, hanya merupakan hiasan semata, dan masing-masing berdiri sendiri. Relief yang berbentuk cerita berjumlah 1.460 panel, tersusun menjadi 11 deretan cerita mengitari bangunan candi (Soekmono, 1986:52-53). Relief-relief tersebut terbentang dari lorong tingkat pertama, kedua, ketiga, sampai tingkat keempat. Jumlah panil yang terdapat pada kaki candi 162 buah, bertemakan hukum karma. Cerita dengan tema ini diambil dari cerita Mahakarmawibhangga. Empat dari 162 panil, yaitu panil 2, 11, 18, dan panil 19 memuat tentang cara pengobatan pada masa itu. Uraianya sebagai berikut.



Gambar 1. Panil 2 Relief Mahakarmawibhangga
Seorang Anak sedang Mendapatkan Perawatan Pengobatan
(Wulandari, 2016:189)

Relief pada panil 2 gambar 1 di atas melukiskan seorang anak kecil yang sedang mendapatkan perawatan pengobatan dari perawat perempuan dan laki-laki. Relief di bawahnya terlihat ada yang sedang menghaluskan ramuan jamu dengan alat pipisan batu. Relief di tengah atas dan paling kanan terlihat mereka sedang berdoa memohon kepada Tuhan agar penyakitnya segera hilang (Wulandari, 2016:188-189). Ada yang memegang pusaka tombak, pusaka tombak diminta tuahnya. Pusaka tombak dianggap mempunyai kekuatan gaib yang dapat menghilangkan penyakit. Benda-benda pusaka seperti tombak dipercaya mempunyai kekuatan gaib merupakan realisasi dari kepercayaan Dinamisme-animisme.



Gambar 2. Panil 11 Relief Mahakarmawibhangga
Seorang Anak Dewasa sedang Dipijit Kepala, Dada, Dipijit Tangan, dan Pahanya
(Wulandari, 2016:191)

Relief pada panil 11 gambar 2 di atas melukiskan seorang anak yang sedang mendapatkan perawatan pengobatan dengan dipijit kepalanya (relief tengah), dipijat dada, tangan, dan pahanya (relief agak kanan atas) oleh beberapa perawat/pemijat. Relief yang lain terlihat ada yang membawa jamu ramuan obat dan ada kelompok yang sedang berdoa (Wulandari, 2016:190).



Gambar 3. Panil 18 Relief *Mahakarmawibhangga*

Seorang Anak Dewasa sedang Dipijit Kepala, Digosok Perut, Dipijit Tangan, dan Telapak Kakinya
(Wulandari, 2016:191)

Relief pada panil 18 gambar 3 di atas melukiskan seorang anak dewasa yang sedang mendapatkan perawatan pengobatan dengan dipijit kepalanya (relief kanan), digosok perutnya, dipijit tangan, dan telapak kakinya. Relief kiri, kelompok tetangga penjenguk. Relief bawah adalah ramuan jamunya.



Gambar 4. Panil 19 Relief *Mahakarmawibhangga*

Seorang Anak sedang Mendapatkan Perawatan Pengobatan
(Wulandari, 2016:192)

Relief pada panil 19 gambar 4 di atas melukiskan beberapa orang yang sedang memberikan pertolongan kepada seorang laki-laki yang sakit dengan cara: dipijit kepalanya, digosok perut dan dadanya, dan kelihatan ada yang membawa ramuan jamu/obat. Relief di sebelah kiri memperlihatkan suasana gembira atas kesembuhan si sakit. Di situ sekaligus ditunjukkan ramuan-ramuan jamu/obat dalam wadah yang lebih besar (pojok bawah kiri). (Wulandari, 2016:192).

Borobudur dibangun bertingkat-tingkat merupakan visualisasi ajaran spiritual agama Budha dalam mencapai Nirwana/Kenyataan Akhir (Adams, 1990:20 dan 32). Pengunjung dengan berjalan berputar dari tingkatan yang paling bawah ke atas diharapkan dapat menghayati bagaimana mencapai Hakikat Yang Tertinggi melalui tiga lingkup. Yang pertama disebut “Lingkup Nafsu” (*Kamadhatu*) terdapat pada kaki candi. Pada lingkup ini divisualisasikan perbuatan manusia yang masih terikat oleh berbagai *kama* ‘keinginan’ baik nafsu baik maupun jahat, hukum sebat akibat (karma), kelahiran kembali secara terus-menerus, dan perjalanan yang benar. Kedua disebut “Lingkup Wujud” (*Rupadhatu*) terdapat pada lorong pertama, kedua, ketiga, dan keempat (Siswoyo Adi dalam Badil/Rangkuti, 1992:48-49).

Pada lingkup ini divisualisasikan tentang hidup Budha (*Lalitawistara*), perbuatan baik Budha dan orang suci lainnya (*Jataka* dan *Awadana*), kisah perjalanan Sudhana (*Gandawyuha*). Di sini manusia sudah tidak terikat oleh *kama* ‘keinginan’ tetapi terikat kepada *rupa* ‘wujud’ kemanusiaan (bdk. Prijohutomo, 1953:175). Ketiga disebut “Lingkup Nirwujud” (*Arupadhatu*) terdapat pada bagian teratas candi. Pada lingkup ini manusia sudah tidak terikat lagi pada *rupa*, ia tidak perlu dilahirkan kembali. Seseorang yang telah mampu menjalani “Lingkup Nafsu”, “Lingkup Wujud”, dan “Lingkup Nirwujud” dengan pemahaman Yang Benar ia akan mencapai Kenyataan Akhir, Nirwana (Adams, 1990:32). Ketiga tingkatan lingkup itu dalam ajaran Islam sejajar dengan syariat, tarekat, dan hakikat, sedangkan Kenyataan Akhir/Nirwana sejajar dengan tahap makrifat.

Produk wisata atraksi jamu dan lainnya atas daya tarik Candi Borobudur, di antaranya meliputi komponen daya tarik:

1. Empat relief pengobatan tradisional jamu, yaitu relief panil 2, 11, 18, dan 19.
2. Ribuan relief yang tajam dan indah yang memuat amanat cerita perjalanan Budha menuju Nirwana;
3. Relief *Kamadhatu*, yaitu “Lingkup Nafsu” terdapat pada kaki candi. Pada lingkup tahap ini divisualisasikan perbuatan manusia yang masih terikat oleh berbagai *kama* ‘keinginan, nafsu’ baik maupun jahat dan hukum sebab akibat (karma).
4. Relief *Rupadhatu*, yaitu “Lingkup Wujud” terdapat pada lorong pertama, kedua, ketiga, dan keempat (Siswoyo Adi dalam Badil/Rangkuti, 1992:48-49). Pada lingkup ini divisualisasikan perbuatan manusia yang sudah tidak terikat oleh *kama* ‘keinginan, nafsu’ tetapi terikat pada *rupa* ‘wujud’ kemanusiaan.
5. Relief *Arupadhatu*; yaitu “Lingkup Nirwujud” terdapat pada bagian teratas candi. Pada tahap ini divisualisasikan manusia sudah tidak terikat oleh *rupa* ‘wujud’. Ia sudah mencapai Nirwana, sudah tidak perlu dilahirkan kembali.

Candi Borobudur sebagai destinasi budaya di Jawa Tengah potensinya sangat besar. Jumlah pengunjung dan retribusi yang diperoleh dalam empat tahun (2011-2014) sebagai berikut.

**Jumlah Wisatawan dan Hasil Retribusi Daya Tarik Wisata Candi Borobudur
2011-2014**

Daya Tarik Wisata Candi Borobudur					
Jumlah Wisatawan dan Hasil Retribusinya					
No	Jenis Wisatawan	2011	2012	2013	2014
1	Wisnus	1.949.817	2.830.230	3.148.368	3.046.844

2	Wisman	168.028	193.982	227.337	233.888
3	Jumlah	2.117.845	3.024.212	3.375.705	3.280.732
1	Wisnus @Rp18.166,00 (rata-rata)	35.420.375.622	51.413.958.180	57.193.253.088	55.348.968.104
2	Wisman @Rp173.333,00 (rata-rata)	29.124.797.324	33.623.482.006	39.405.004.221	40.540.508.704
3	Jumlah Retribusi	64.545.172.946	85.037.440.186	96.598.257.309	95.889.476.808

(Sumber: PT Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan, dan Ratu Boko, 2015)

- Keterangan: 1) Harga tiket Rp 18.166,00 merupakan harga rata-rata diperoleh dari rata-rata Rp 30.000,00 (tiket umum), Rp 12.500,00 (pelajar), Rp 12.000,00 (di bawah umur).
2) Harga tiket Rp 173.333,00 merupakan harga rata-rata diperoleh dari \$20,00 (wisatawan asing umum), \$ 10,00 (Wisatawan asing pelajar), \$ 10 wisatawan asing di bawah 6 tahun); \$ 1 = Rp 13.000,00.

2. Atraksi Jamu Dan Lainnya Pada Kasultanan Yogyakarta

a. Atraksi Wisata pada Kasultanan Yogyakarta

Kasultanan Yogyakarta sebagai salah pusat kebudayaan Jawa terletak pada 0 km, di Jl. Rotowijayan, Blok I, Panembahan, Kraton, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kraton Yogyakarta dibangun setelah ditandatangani Perjanjian Giyanti pada tanggal 13 Februari 1755 antara VOC dengan Pangeran Mangkubumi. Pada tanggal 5 April dibukalah hutan Pabringan. Pada tanggal 7 Oktober 1756 kraton mulai ditempati (Mandoyokusumo, 1988:9 via Riyadi, 1997:18) serta secara resmi operasional pemerintahan Kasultanan Yogyakarta diresmikan (Sri Suwito, dkk. (Ed.), 2004:19).

Tata ruang arsitektur kraton secara lengkap meliputi alun-alun, Masjid Agung, dan pasar. Alun-alun berbentuk bujur sangkar dengan panjang 100 m dan lebar 100 m. Pasar terletak di sebelah utaranya, yaitu Pasar Malioboro. Konsep arsitektur tata ruang: kraton, alun-alun, dan masjid sudah ada sejak abad ke-16, konon merupakan peninggalan Sunan Kalijaga. Dahulu di pinggir alun-alun tumbuh ditanami 62 pohon beringin, di tengah (sekarang masih) dua pohon beringin kurung. Jumlah pohon beringin 64 buah secara semiotis bermakna sama dengan umur Nabi Muhammad 64 tahun Jawa. Dua pohon beringin kurung di tengah secara semiotis melambangkan dua kalimat syahadat.

Hampir semua tata ruang gedung kabupaten di Jawa dan Madura yang asli seperti itu. Gedung kabupaten di sebelah utara alun-alun menghadap keselatan atau di sebelah selatan alun-alun menghadap ke utara, masjid di sebelah barat alun-alun menghadap ke timur, tepi alun-alun beberapa pohon beringin, dan di tengahnya dua pohon beringin kurung.

Bangunan kraton Kasultanan Yogyakarta terdiri atas beberapa gedung dan bangsal. Masing-masing gedung dan bangsal dibangun dengan arsitektur dan nama yang berbeda. Jenis arsitektur dan penentuan nama bangunan itu disesuaikan dengan fungsinya masing-masing. Sebagai hadiah kepada istrinya yang ikut berperang melawan Belanda, Sultan Hamengku Buwono I setelah mendirikan kraton membangun Taman Sari di sebelah baratnya. Yang disertai mengerjakan seorang arsitek dari Portugis. Taman Sari fungsi semula adalah

sebagai tempat rekreasi dan pemandian raja dan para istri raja. Taman ini dilengkapi dengan: kolam renang di bagian tengah, kamar ganti pakaian, tempat bersemadi raja, Sumur Sumuling, Umbul Binangun, dan terowongan di bawah tanah yang konon sampai ke Laut Selatan.

Produk wisata atraksi daya tarik atas Kraton Yogyakarta, di antaranya komponen-komponen:

1. Sejarah Kraton Yogyakarta: mulai dibangun – Masa Kolonial - Masa Perjuangan Kemerdekaan - Masa Perjuangan menjadi Istimewa;
2. Pusat kebudayaan Jawa (pentas tari, wayang, proses membatik, dan berbagai kuliner kraton);
3. Arsitektur bangunan kraton: fungsi dan makna masing-masing bangunan kraton;
4. Museum batik: berbagai jenis motif batik;
5. Museum Kereta: berbagai jenis kereta kraton;
6. Salah satu situs Kerajaan Jawa;
7. Upacara Grebeg (satu tahun tiga kali, yaitu: Grebeg Syawal, Grebeg Mulud, dan Grebeg Besar);
8. Upacara Labuhan ke Parangtritis dan Gunung Merapi;
9. Upacara menyambut 1 Muharam (mengelilingi kraton dengan membisu);
10. Pusat dokumentasi naskah Jawa (1.000 naskah klasik Jawa); dan
11. Taman Sari.

Sebagai destinasi Kraton Yogyakarta dalam hal jumlah pengunjung, wisatawannya menduduki urutan kelima setelah Parangtritis, Prambanan, Kaliurang, dan Gembiraloka (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi DIY, 2017). Jumlah wisatawan dan hasil retribusi Kraton Yogyakarta dari tahun 2010-2016 sebagai berikut. **Jumlah Wisatawan dan Hasil Retribusi.**

**Daya Tarik Wisata Kraton Yogyakarta
2010-2016**

Daya Tarik Kraton Yogyakarta Jumlah Wisatawan dan Hasil Retribusinya 2010-2016							
No	Jenis Wisatawan	2010	2011	2012	2013	2015	2016
1	Wisnus	414.161	443.193	570.451	581.664	483.703	473.222
2	Wisman	103.255	94.951	116.406	132.722	117.890	113.819
3	Jumlah	517.416	538.144	686.857	714.386	601.593	587.041
4	Retribusi @ Rp 5.000,00	2.587.080.000	2.690.720.000	3.434.285.000	3.571.930.000	3.007.976.000	2.935.205.000

(Dinas Pariwisata DIY, 2016:43; Dinas Pariwisata DIY, 2017:36)

b. Atraksi Jamu pada Kasultanan Yogyakarta sebagai Daya Tarik Wisata

Berbagai warisan ramuan jamu di lingkungan kraton, baik di Kasultanan Yogyakarta, Pura Pakualaman, Kasunanan Surakarta, maupun di Pura Mangkunegaran tersimpan dalam manuskrip, biasanya dalam judul "Primbon" (Marsono, 2001). Dokumen manuskrip tentang jamu di Kraton Yogyakarta sudah diterbitkan sampai cetak ulang ke-52 dalam judul Kitab Primbon Betaljemur Adam makna oleh Tjakraningrat (1994). Namun manuskrip atas judul

itu di **Perpustakaan Widya Budaya** sudah tidak ditemukan. Sangat boleh jadi dahulu manuskrip asli dipinjam untuk dilatinkan, setelah selesai lupa tidak dikembalikan. Buku ini sesuai dengan judulnya tidak hanya memuat ramuan jamu saja, tetapi juga tentang berbagai ilmu, di antaranya: doa-doa, berbagai upacara selamat, firasat mimpi, ramalan, penolak bala, watak masing-masing hari, watak masing-masing Pasaran, watak masing-masing Wuku, pemilihan hari baik, pemilihan tempat tinggal yang baik, katuranggan kuda, katuranggan ayam, dan sebagainya. Pada bagian Prakata disebutkan bahwa pembuatan buku itu pada awalnya atas perintah H.B. V (1823-1855). Ramuan tentang jamu tradisional di Kraton Yogyakarta juga dikumpulkan oleh istri H.B. IX, K.R.Ay. Hastungkoro, dalam judul “**Catatan Jamu Tradisional I**” (1982). Di samping sebagai sumber dokumen jamu tradisional, Perpustakaan Widya Budaya masih menyimpan tidak kurang dari 750 manuskrip berbagai jenis ragam yang lain (Lindsay, 1994).

Sesuai dengan perkembangan zaman di lingkungan kraton digunakan jasa dokter, bidan, dan perawat, namun obat/jamu tradisional juga tidak ditinggalkan begitu saja. Keduanya dimanfaatkan secara bersama-sama (Hastungkoro, tanpa tahun:2). Pada prinsipnya ada berbagai cara menuju sehat, dipilih mana yang paling cocok.

Dalam Kitab **Primbon Betaljemur Adammakna** (Tjakraningrat, 1994:48-55 dan 144-149) dan “**Catatan Jamu Tradisional I**” (Hastungkoro, 1982) itu disebutkan tentang berbagai jenis jamu, di antaranya: jamu orang yang sedang mengandung, jamu sesudah melahirkan, jamu tapal untuk bayi, jamu jika melahirkan terlalu lama, jamu tidak mempunyai anak, jamu menstruasi, jamu/obat bayi sakit sawan, obat sakit kembung, obat sakit panas/diare, obat sakit raja singa, dan obat kuat. Jumlah warisan ramuan jamu dari lingkungan Kasultanan Yogyakarta sekurang-kurangnya ada 31 jenis. Uraianya seperti di bawah.

1. Jamu Wanita sedang mengandung

Pada waktu wanita sedang mengandung di samping pola makan diperhatikan supaya bayi yang dikandungnya sehat juga perlu memakan/meminum jamu sesuai dengan tahap-tahap umur kandungan. Tahap umur itu adalah:

- a. Kandungan sampai Tiga Bulan
- b. Kandungan Umur Tiga sampai Tujuh Bulan
- c. Kandungan Umur Tujuh sampai Delapan Bulan
- d. Kandungan mencapai Sembilan Bulan

Masing-masing tahap umur kandungan, jenis jamunya berbeda.

2. Jamu Menjaga Tubuh Tetap Langsing dan Berseri

3). Obat/Jamu Memulihkan Kesehatan setelah Melahirkan

4). Jamu agar ASI Tetap Deras dan Menjaga Kesehatan

5). Jamu Tapal dan Pupuk untuk Bayi

6). Jamu sehabis Keguguran

7). Jamu Melahirkan Terlalu Lama

8). Jamu Tembuni tidak Dapat Keluar

9). Jamu agar Mempunyai Anak

10). Jamu Menstruasi/Datang Bulan

11). Obat Sakit Gabag ‘Campak’ dan Cacar Air pada Bayi

12). Obat Sakit Cangkrangen ‘Cacar Air’ pada Anak dan Orang Dewasa

13). Obat Bayi Terkena Sawan

14). Obat Sakit Kembung pada Bayi

- 15). Obat Sakit Panas pada Bayi
- 16). Obat Diare dan Muntah-muntah pada Bayi
- 17). Obat Sakit Keseleo/Terkilir
- 18). Obat Keyongan/Bisul-bisul
- 19). Obat Sakit Rajasinga (Sifilis)
- 20). Obat Kuat untuk Laki-laki
- 21). Jamu Cabe Puyang
- 22). Jamu Beras Kencur
- 23). Obat Alis Mata
- 24). Obat Sakit Gigi
- 25). Obat Rambut Rontok
- 26). Lulur untuk Pembersih Kulit
- 27). Obat Mimisen (Hidung Mengeluarkan Darah)
- 28). Obat Penyakit Kulit (Panu, Gudig)
- 29). Obat Kurang Darah
- 30). Obat Penyakit Tekanan Darah Tinggi
- 31). Obat/Ramuan Pewangi Ruangan Dsb. (Ratus), (Hastungkoro, 1982:14).

Produk wisata atraksi jamu dan lainnya atas daya tarik Perpustakaan Widya Budaya, Kasultanan Yogyakarta di antaranya komponen daya tarik wisata:

- a. Sumber asal manuskrip dan khasanah jamu versi Kasultanan Yogyakarta, yaitu Kitab Primbon Betal jemur Adam makna (Tjakraningrat, 1994:48-55 dan 144-149) dan "Catatan Jamu Tradisional I" (Hastungkoro, 1982).
- b. Berbagai jenis jamu, ramuan jamu, cara pembuatan, dan khasiatnya.
- c. Berbagai jenis jamu yang cukup lengkap, meliputi: sejak anak dalam kandungan, lahir, sampai kanak-kanak.
- d. Berbagai jamu anak dalam kandungan, meliputi umur kandungan: tiga bulan, tujuh bulan, delapan bulan, dan sampai sembilan bulan.
- e. Berbagai bentuk jamu, meliputi: bentuk minuman, bedak, tapal, pilis, pupuk, dan gosok.
- f. Menyimpan sekurang-kurangnya 750 manuskrip dari berbagai jenis yang lain (sejarah, sastra, bahasa, seni, ajaran etika, filsafat, religi, hukum, adat istiadat, astronomi, teknologi, arsitektur, dan makanan tradisional).
- g. Arsitektur bangunan Kraton Kasultanan Yogyakarta.
- h. Berbagai jenis "gedhong" Kraton Kasultanan Yogyakarta sesuai dengan fungsi dan sejarah masing-masing.

Kasultanan Yogyakarta di samping sebagai pusat budaya dengan segala aspeknya, juga menyimpan warisan berbagai macam obat/jamu tradisional seperti di atas. Sesuai dengan perkembangan zaman, di Kasultanan Yogyakarta guna menjaga kesehatan digunakan jasa dokter, bidan, dan perawat, namun obat/jamu serta pengobatan tradisional juga tetap dipakai. Di antaranya jamu tradisional masih digunakan oleh para kerabat sehabis menstruasi atau melahirkan.

Beberapa obat/jamu tradisional yang semula ada di lingkungan Kasultanan Yogyakarta sekarang telah dikonsumsi oleh masyarakat di luar kraton, dikenal dengan obat atau jamu tradisional. Sesuai dengan perkembangan kemajuan ilmu farmasi beberapa ramuan obat

tradisional itu sekarang ada yang diolah secara modern. Takaran ukuran komposisinya dengan ukuran yang valid, begitu pula resep penggunaannya. Bentuk kemasannya pun beragam, mayoritas dalam bentuk instan, ada yang berbentuk kapsul, tablet, atau cairan dalam bungkus plastik.

3. Atraksi Jamu dan Lainnya Pada Kadipaten Pakualaman

Kadipaten Pakualaman, Yogyakarta sebagai salah pusat kebudayaan Jawa terletak di Jl. Sultan Agung, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Manuskrip obat/jamu tradisional yang tersimpan di Perpustakaan Pura Pakualaman ada sebuah, yaitu nomor 2438/PP/73 berjudul “Punika Kagungan Dalem Jampi” ditulis oleh Gusti Adipati Enem. Manuskrip ini memuat beberapa macam ramuan obat tradisional dengan bahan unsur tumbuh-tumbuhan. Jamu-jamu itu, di antaranya:

1) Jamu Minuman Beras Kencur

Ramuan jamu beras kencur terdiri atas: ketumbar, *mungsi*, *adas*, *pala*, *kayu legi*, kedaung, cengkeh, *manis jangan*, *jinten puntih*, *kapulaga*, *kayu ulet angin*, gula, buah asam, beras digoreng, dan kencurnya mentah. Cara meminumnya sekali tiga kali.

2) Jamu Bayi sebelum Umur Satu Pekan (5 hari)

Ramuan jamu bayi sebelum umur satu pekan (5 hari), yaitu: bawang merah, *sunthi*, *jeruk pecel*, rebung kelor, semua ditanak bersama nasi sedikit.

3) Jamu Bayi Sehabis *Puput Puser*

Ramuan jamu bayi sehabis *puput puser*, yaitu: akar rumput *krokot*, akar *ceplukan*, bayam tanah, *adas pulasari*, *pala*, dan *kayu legi*. Buah *palanya* sebesar butir beras atau daun *sangkobak* satu lembar.

4) Jamu Bayi Umur Enam – Sepuluh Bulan

Jamu bayi umur 6 sampai 10 bulan, yaitu: akar rumput *lulangan*, akar *tapak liman*, akar *ceplukan*, akar bayam tanah, akar rumput *krokot*, pucuk pohon *dhadhap*, *kerokan dhadhap*, dan daun *sangkobak* selembur. Ramuan sedikit, yaitu: *dlingo*, bawang putih, *adas pulasari*, *temu*, bawang merah, dan *jeruk pecel*.

Disebutkan bahwa sebelum meramu dan menghaluskan jamu seseorang peramu terlebih dahulu membaca doa *Surat Alkamdu* ‘Surat Alhamdu’, *Ayat Kursi* ‘Ayat Kursi’, dan *Ayat Gangsal welas* ‘Ayat Lima belas’ (Marsono, 2001a).

Produk wisata atraksi jamu dan lainnya atas daya tarik Perpustakaan Kadipaten Pakualaman, Yogyakarta meliputi komponen:

1. Sebuah manuskrip jamu di Perpustakaan Kadipaten Pura Pakualaman, Yogyakarta nomor koleksi 2438/PP/73.
2. Khasanah 300 buah manuskrip Jawa yang lain (sejarah, sastra, bahasa, seni, ajaran etika, filsafat, religi, hukum, adat istiadat, dan arsitektur).
3. Sejarah terbentuknya Kadipaten Pura Pakualaman, Yogyakarta.
4. Arsitektur bangunan Kraton Kadipaten Pura Pakualaman, Yogyakarta.

Adapun jumlah pengunjung ke Museum Kadipaten Pakualaman Yogyakarta pada tahun 2015 dan 2016 sebagai berikut.

**Jumlah Wisatawan atas Daya Tarik
Wisata Museum Kadipaten Pakualaman Kraton Yogyakarta
2015 dan 2016**

Daya Tarik Museum Kadipaten Pura Pakualaman			
Jumlah Wisatawan			
No	Jenis Wisatawan	2015	2016
1	Wisnus	2.877	4.601
2	Wisman	-	-
3	Jumlah	2.877	4.601

(Dinas Pariwisata DIY, 2007:41)

4. Atraksi Jamu Pada Jamu Ginggang, Pakualaman

Warung Jamu Ginggang terletak di Jl. Masjid No. 32, RT 034/RW 09, Kauman, Gunungketur, Pakualaman, Kota Yogyakarta, telepon (0274)510466. Adapun peta lokasi dan gambar brand nama warungnya sebagai berikut.



Gambar 5. Peta Lokasi Jamu Ginggang

(https://www.google.com...jambu_ginggang, diakses 10 Oktober 2021)



Gambar 6. Brand Nama Warung Jamu Ginggang

Warung Jamu Gingsang dibuka tahun 1930 oleh Mbah Joyo. Mbah Joyo adalah abdi dalem Adipati Paku Alam IV waktu itu. Atas dhawuh Sri Paku Alam IV agar Mbah Joyo yang pandai meracik jamu membuka warung jamu tepat di depan Gapuro Kraton Pakualaman. Ini dimaksudkan agar seluruh masyarakat bisa dengan mudah menikmati ramuan jamu ramuan Mbah Joyo, lebih lanjut kesehatannya terjaga. Sri Paduka menyarankan agar nama warungnya diberi nama Tan Gingsang, artinya 'tidak renggang, tidak lepas'. Harapannya agar masyarakat tidak lepas dalam menjaga kesehatannya memanfaatkan jamu ramuan Mbah Joyo dan juga agar hubungan kraton Pakualaman dengan masyarakat sekitarnya juga tetap guyub, tidak renggang/lepas. Dengan demikian umur Jamu Gingsang ini sampai sekarang sudah 91 tahun.

Setelah Mbah Joyo meninggal usaha Warung Jamu Gingsang dilanjutkan oleh anaknya, yaitu Mbah Puspo Madyo. Mbah Puspo Madyo meninggal usaha dilanjutkan oleh kedua cucunya, yaitu Bu Dasiah dan Bu Dasinah. Adapun sekarang dipegang oleh kedua anaknya, yaitu Bp. Rudi Supriyadi anak Bu Dasiah dan Ibu Yayuk anak Ibu Dasinah. Kegiatan pelayanan terhadap pengunjung dilayani oleh tiga karyawan, yaitu: 1) Bp. Buchori (umur 70 tahun), 2) Ibu Lilik Purwani (umur 53 tahun), dan 3) Bp. Sudaryatmo (umur 66 tahun).



Gambar 7. Ibu Lilik Purwani sedang Menyiapkan Minuman Jamu untuk Pengunjung
(Foto oleh Peneliti 1 Tanggal 10 November 2021)



Gambar 8. Bp. Buchori dan Ibu Lilik Purwani sedang Melayani
Penjualan Bahan Jamu untuk Pengunjung
(Foto oleh Peneliti 1 Tanggal 10 November 2021)

Toko buka tiap hari pukul 08.30 - 20.30. Hari libur hanya pada Hari Raya Idul Fitri. Ramuan jamu diproduksi tiap hari mulai pukul 05.00 – 08.00 oleh peracik ahlinya. Produk jamu yang dijualnya mencapai 43 jenis dengan harga bervariasi antara Rp 4.000,00 – Rp 25.000,00. Dari 43 jenis jamu dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar, yaitu:

- a. Jamu biasa;
- b. Jamu dingin; dan
- c. Jamu telur.

Adapun rincian jamu beserta harganya dari ketiga jenis jamu itu sebagai berikut.

JAMU BIASA			
No	Nama Jenis Jamu	Harga Satu Gelas	
1	Sehat Pria	Rp 6.000,00	
2	Galian Putri	Rp 6.000,00	
3	Galian Singset	Rp 6.000,00	
4	Galian Parem	Rp 6.000,00	
5	Galian Sawanan	Rp 6.000,00	
6	Sawan Tahun	Rp 6.000,00	
7	Ngoles Linu	Rp 6.000,00	
8	Cabai Lempuyang	Rp 6.000,00	
9	Paitan	Rp 5.000,00	
10	Parem	Rp 4.000,00	
11	Kencur Biasa	Rp 5.000,00	
12	Kencur Keras	Rp 6.000,00	
13	Kunir Asem	Rp 5.000,00	
14	Uyup-uyup	Rp 5.000,00	
15	Temulawak	Rp 5.000,00	
16	Telat Bulan	Rp 25.000,00	
17	Watukan	Rp 7.000,00	

JAMU MINUMAN DINGIN			
No	Nama Jenis Jamu	Harga Satu Gelas	
1	Es Batu	Rp 1.000,00	
2	Es Temulawak	Rp 6.000,00	
3	Es Parem	Rp 5.000,00	
4	Es Beras Kencur Biasa	Rp 6.000,00	
5	Es Beras Kencur Telor	Rp 9.000,00	
6	Es Beras Kencur Biasa Telor Madu	Rp 12.000,00	
7	Es Beras Kencur Biasa Telor Anggur	Rp 12.000,00	
8	Es Beras Kencur Keras	Rp 7.000,00	
9	Es Beras Kencur Keras Telor	Rp 10.000,00	

10	Es Beras Kencur Keras Telor Madu	Rp 13.000,00	
11	Es Beras Kencur Keras Telor Anggur	Rp 13.000,00	
12	Es Beras Kencur Komplit	Rp 15.000,00	

Berikut contoh produk minuman jamu

JAMU TELOR			
No	Nama Jenis Jamu	Harga Satu Gelas	
1	Sehat Pria Telor	Rp 9.000,00	
2	Sehat Pria Telor Madu	Rp 12.000,00	
3	Sehat Pria Telor Anggur	Rp 12.000,00	
4	Sehat Pria Komplit	Rp 15.000,00	
5	Galian Putri Telor	Rp 9.000,00	
6	Galian Putri Telor Madu	Rp 12.000,00	
7	Galian Putri Telor Anggur	Rp 12.000,00	
8	Galian Putri Komplit	Rp 15.000,00	
9	Beras Kencur Biasa Telor	Rp 8.000,00	
10	Beras Kencur Keras Telor	Rp 9.000,00	
11	Beras Kencur Keras Telor Madu	Rp 12.000,00	
12	Beras Kencur Keras Telor Anggur	Rp 12.000,00	
13	Beras Kencur Komplit	Rp 15.000,00	
14	Watukan Komplit	Rp 16.000,00	
JAMU TELOR			
No	Nama Jenis Jamu	Harga Satu Gelas	
1	Sehat Pria Telor	Rp 9.000,00	
2	Sehat Pria Telor Madu	Rp 12.000,00	
3	Sehat Pria Telor Anggur	Rp 12.000,00	
4	Sehat Pria Komplit	Rp 15.000,00	
5	Galian Putri Telor	Rp 9.000,00	
6	Galian Putri Telor Madu	Rp 12.000,00	
7	Galian Putri Telor Anggur	Rp 12.000,00	
8	Galian Putri Komplit	Rp 15.000,00	
9	Beras Kencur Biasa Telor	Rp 8.000,00	
10	Beras Kencur Keras Telor	Rp 9.000,00	
11	Beras Kencur Keras Telor Madu	Rp 12.000,00	
12	Beras Kencur Keras Telor Anggur	Rp 12.000,00	

13	Beras Kencur Komplit	Rp 15.000,00	
14	Watukan Komplit	Rp 16.000,00	



Gambar 9. Jamu Beras Kencur Komplit
(Foto oleh Peneliti 1 Tanggal 10 November 2021)



Gambar 10. Tiga Gelas Jamu Jenis yang Lain
(<https://facebook.com> kisah jamu-ginggang-Yogyakarta, diakses 10 Oktober 2021)

Di samping menjual produk jamu siap minum, Warung Jamu Ginggang juga menjual bahan jamu yang bisa dibawa pulang dibuat sendiri rumah. Produk bahan jamu itu beserta harganya sebagai berikut.

B A H A N J A M U			
No	Nama Jenis Bahan Jamu	Satuan	Harga
1	Temulawak Tawar	1 botol kecil	Rp 6.000,00
2	Temulawak Manis	1 botol kecil	Rp 6.000,00
3	Beras Kencur	1 botol kecil	Rp 6.000,00
4	Jamu Godog Sawan Tahun Laki-laki	1 bungkus	Rp 15.000,00
5	Ratus Wangi Godog	1 bungkus	Rp 10.000,00
6	Rempah Mandi	1 bungkus	Rp 10.000,00
7	Jahe Merah	1 bungkus	Rp 10.000,00
8	Wedang Uwuh	1 bungkus	Rp 23.000,00
9	Wedang Uwuh Gula Batu	1 bungkus	Rp 18.000,00
10	Madu Murni	1 botol besar	Rp 100.000,00

Adapun bahan jamu itu dalam gambar etalase berikut.



Gambar 11. Etalase 10 Bahan Jamu
(Foto oleh Peneliti 1 Tanggal 10 November 2021)

Produk wisata atraksi jamu pada Jamu Ginggang, Yogyakarta di antaranya:

1. Sejarah usaha Jamu Ginggang yang sudah 91 tahun;
2. Melihat bagaimana ramuan jamu dibuat, meliputi:
 - a. Jenis bahan;
 - b. Takaran bahan;
 - c. Pengolahan masing-masing bahan;
 - d. Pengolahan ramuan bahan.
3. 43 jenis produk jamu siap minum dengan khasiatnya masing-masing bagi kesehatan;
4. Cara memanfaatkan/meminum jamu;
5. 10 bahan jamu bisa dibuat sendiri;
6. Rasa jamu, ada yang pait (mayoritas), ada yang segar, dan ada yang dingin.

Kesimpulan

Budaya menjaga kesehatan dengan memanfaatkan unsur-unsur tanaman dalam dunia flora pada bangsa Indonesia, khususnya etnik Jawa telah berlangsung sejak zaman Purba. Selaras dengan perkembangan zaman dan teknologi, pendokumentasiannya dan pengolahannya juga berkembang. Setelah mengenal relief, pendokumentasiannya dengan relief. Dokumen menjaga kesehatan direliefkan pada Candi Borobudur abad ke-8. Setelah mengenal aksara, maka banyak muncul manuskrip tulisan tangan obat/jamu, di antaranya terdapat di Perpustakaan Kasultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman. Kemudian mengenal budaya cetak buku, maka banyak muncul buku-buku cetak obat/jamu.

Walaupun obat kimia menjamur, namun jamu/obat tradisional atau juga dikenal dengan obat herbal tetap eksis. Warung Jamu Ginggang yang sudah berumur 91 tahun masih memproduksi 43 jenis jamu kesehatan dan laris. Lebih lanjut atraksi jamu, meliputi tempat penyimpanan dokumen jamu dan sentra pembuatan/pejualan jamu mempunyai potensi besar sebagai daya tarik wisata.

Daftar Pustaka

- Adams, Roy. (1990). *Borobudur, in Photographs – Past and Present, dalam Foto Masa Lampau dan Kini*. Leiden: University of Leiden.
- Badil, Rudi, /Nurhadi Rangkuti (Ed.).(1992). *Rahasia di Kaki Borobudur, The Hidden Foot of Borobudur*. Jakarta: Katalis.
- Burkart, A.J. & S. Medlik. (1982). *Tourism, Past, Present, and Future*. London: Heinemann.
- Dinas Pariwisata DIY. 2016. *Statistik Kepariwisataaan 2015*.
_____. 2017 *Statistik Kepariwisataaan 2016*.
- Enem, Gusti Adipati. Tanpa tahun. “Punika Kagungan Dalem Jampi”, Manuskrip nomor 2438/PP/73, Perpustakaan Pura Pakualaman.
- Hastunggoro, K.R.Ay. (1982). “Catatan Jamu Tradisional I”. Naskah Ketikan.
- Kotler, Philip; John Bowen; James Makens. (2002). *Pemasaran Perhotelan dan Kepariwisataaan, Alih Bahasa Alexander Sindoro dan Renata Pohan*. Jakarta: PT Prehallindo.
- Lindsay, Jennifer, Soetanto, R.M., dan Feinstein, Alan. (1994). *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara, Jilid 2, Kraton Yogyakarta*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mak, James. (2004). *Tourism and The Economics*. Honolulu: University of Hawai Press.
- Marsono. 2001a. “Naskah Klasik Nusantara dan Obat Tradisional”, Naskah Ketikan untuk Pelatihan Dasar-dasar Pengembangan Obat Tradisional melalui Kajian Etnobotani dan Budaya Lokal, Diselenggarakan oleh Pusat Penelitian Obat Tradisional UGM, Yogyakarta, 23 Juli – 4 Agustus 2001.
_____. 2001b. “Jamu Kasultanan Yogyakarta”. Naskah Ketikan untuk Kraton Jogja, The History and Cultural Heritage.
- Ngafenan, Mohamad. (1991). *Kamus Pariwisata*. Semarang: Dahara Prize.
- Prijoetomo. (1953). *Sedjarah Kebudayaan Indonesia II Kebudayaan Hindu di Indonesia*. Djakarta, Groningen: J.B. Wolters.
- Soekmono. (1986). *Candi Borobudur*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tjakraningrat, Kangjeng Pangeran Harya. (1994). *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna, Kaimpun dening R. Soemodidjojo*. Soemodidjojo Mahadewa: Ngayogyakarta.
- Wulandari, Ari. (2016). “Istilah Penyakit dalam Bahasa Jawa: sebuah Kajian Linguistik Antropologis”. Disertasi, Program Pascasarjana, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Website:
<https://www.google.com...jamu ginggang>, diakses 10 Oktober 2021
<https://facebook.com kisah jamu-ginggang-Yogyakarta>, diakses 10 Oktober 2021